

Implikasi Penatalayanan Konseling Gerejawi terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat: Sebuah Kajian Reflektif Efesus 4:13

Felicia Gunawan¹, Rikardo P. Sianipar², Haryadi Sarjono³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Correspondence: feg272@gmail.com

Abstract

Church counseling, also known as pastoral counseling, has been a form of service carried out by a church shepherd since the beginning. The increasing number of congregations in a church and the complexity of human life problems, especially in this modern era, make the demand for this counseling service one that a single pastor can no longer meet. Research conducted qualitatively through literature reviews, journals, and interviews with limited respondents consisting of God's servants who are church counselors, pastors, and general church congregations in the city of Jakarta resulted in a recommendation that today's church needs to form an adequate counseling service team to meet the needs of the diverse congregation while providing a guideline regarding what kind of counseling stewardship can be a reference for starting this counseling service so that it is hoped that it can help build the spiritual maturity of the congregation according to Ephesians 4:13.

Keywords: Ephesians 4:13; Christian counseling; counseling stewardship; pastoral counseling; spiritual maturity

Abstrak

Konseling gerejawi, atau yang sering disebut juga konseling pastoral, sejak awal merupakan bentuk layanan yang dilakukan oleh seorang gembala gereja. Semakin besar jumlah jemaat sebuah gereja dan kompleksnya permasalahan hidup manusia terutama di jaman modern ini tentunya membuat permintaan layanan konseling ini tidak bisa lagi dipenuhi hanya oleh seorang gembala atau ibu gembala saja. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif baik melalui kajian literatur, jurnal, maupun wawancara dengan responden terbatas yang terdiri dari para pelayan Tuhan yang menjadi konselor gereja, gembala, maupun jemaat gereja umum di kota Jakarta menghasilkan sebuah rekomendasi bahwa gereja di masa kini perlu membentuk sebuah tim layanan konseling yang memadai untuk memenuhi kebutuhan para jemaat yang beragam sekaligus memberikan sebuah panduan terkait penatalayanan konseling seperti apa yang bisa menjadi acuan untuk memulai layanan konseling ini sehingga harapannya bisa membantu membangun kedewasaan rohani jemaat sesuai Efesus 4:13.

Kata Kunci: Efesus 4:13; kedewasaan rohani; konseling kristen; konseling pastoral; penatalayanan konseling

PENDAHULUAN

Kehidupan di zaman modern yang serba cepat, dengan kecanggihan teknologi internet dan media sosial menimbulkan permasalahan tersendiri di tengah masyarakat. Kesibukan orang tua baik suami maupun istri yang bekerja karena tuntutan ekonomi, mengejar

karir guna aktualisasi diri, atau meningkatkan status sosial membuat waktu mereka bersama anak-anak menjadi sangat sedikit. Tuntutan pendidikan anak-anak yang semakin tinggi agar bisa bersaing dengan masyarakat global, banyaknya kegiatan di luar sekolah, paparan media sosial maupun internet juga membuat anak-anak tidak kalah sibuk dengan para orang tua. Kurangnya komunikasi atau pemahaman orang tua terhadap anak seringkali membuat anak-anak terjebak dalam pergaulan yang salah atau terpapar oleh informasi di internet yang merusak cara berpikir mereka. Belum lagi masalah peperangan di beberapa bagian dunia serta ketidakstabilan politik yang mulai membuat terjadinya inflasi atau kenaikan harga bahan pokok sandang, pangan, dan papan tentunya menimbulkan semakin banyaknya isu-isu di dalam kehidupan pribadi seorang individu dan dalam hubungan antar anggota keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat.

Kecemasan (*anxiety disorder*) di Indonesia tahun 2021 meningkat sebesar 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya sedangkan gangguan depresi meningkat 7,6% ("Our World in Data-Mental Health" 2024). Kasus perceraian mencapai angka 463.654 kasus (CNBC Indonesia 2024) dan kasus bunuh diri tahun 2022 meningkat 34,7% menjadi 826 kasus dari tahun sebelumnya. Hal ini juga diperburuk dengan meningkatnya kasus pemutusan hubungan kerja dan kondisi bisnis yang kurang kondusif paska pandemi. Tercatat total PHK Oktober 2024 meningkat 12,78% dari September 2024 sebesar 52.993 pekerja terkena PHK, dan melonjak 31,13% dari Oktober 2023 sebesar 45.576 pekerja.¹ Begitu juga seperti yang kita lihat di banyak pemberitaan di media mengenai legalisasi pernikahan sesama jenis di beberapa negara seperti Thailand, Amerika, Canada, Belanda, Spanyol dan lainnya semakin memperkuat arus pengaruh LGBTQ dari negara luar yang memengaruhi generasi muda Indonesia. Semua hal ini berpotensi membuat kasus gangguan kesehatan mental di seluruh lapisan masyarakat semakin meningkat.

Sebuah penelitian berjudul *Family Conflict and Domestic Abuse* (Bilangan Research Center 2022) dengan total 250 responden pria dan 250 wanita, dengan usia pernikahan antara 1-15 tahun sebesar 49,5%, antara 16-30 tahun sebesar 39,6%, mayoritas (68%) berdomisili di pulau Jawa, sisanya di luar Jawa dan mayoritas (96%) memiliki agama yang sama menemukan beberapa temuan penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa 18% pria dan 24% wanita pernah memiliki keinginan untuk bercerai serta 11,6% wanita dan 7.2% wanita pernah mengalami *physical abuse* (menampar, mendorong, memukul, atau menendang pasangan). Penelitian juga menunjukkan bahwa *domestic abuse* yang paling sering terjadi adalah terkait emosional (kalimat yang meremehkan yang membuat pasangan merasa tidak berharga, amarah, ancaman, larangan tanpa tujuan yang baik/tidak jelas) dan urusan finansial (tidak mengikutsertakan pasangan dalam keputusan keuangan yang memengaruhi pasangan, membohongi pasangan dalam hal keuangan, melarang/mencegah akses keuangan salah satu pasangan).

Penelitian Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey dengan sampel responden anak sekolah 50.4% berusia 10-13 tahun, 49.6% berusia 14-17 tahun, serta jumlah seimbang antara laki-laki dan perempuan yang tersebar di Jawa/Bali (58.2%), Sumatera (22.2%), Kalimantan/Indonesia bagian Timur (19.6%) menunjukkan hasil bahwa 34.9% dari remaja ini mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Kecemasan ada di urutan pertama dengan 26.7% dan diikuti dengan 10.6% masalah terkait pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas, serta depresi sebesar 5.3%. Dari selu-

¹ Susi Setiawati, "PHK RI Tembus 59 Ribu, Bakal Makin Parah Karena Sritex?," CNBC Indonesia.com, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104061440-128-585269/phk-ri-tembus-59-ribu-bakal-makin-parah-karena-sritex>.

ruh sample responden remaja 1,4% melaporkan memiliki ide bunuh diri, 0,5% telah membuat rencana bunuh diri, 0,2% telah mencoba melakukan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir. Sedangkan 4,4% pernah menyakiti diri sendiri dengan sengaja.²

Semua data di atas tentunya menjadi sebuah ancaman bagi keluarga dan generasi selanjutnya. Tentunya gereja pun harus siap menghadapi hal ini dan membantu menolong para jemaat agar mereka bisa memiliki ketahanan mental serta mekanisme yang tepat untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi manusia yang kuat, beriman teguh, dan mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Seperti yang tercantum di dalam Efesus 4:12-15.³ bahwa kita sebagai anak-anak Tuhan diperlengkapi untuk pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus sampai semuanya mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus sehingga kita tidak mudah goyah dalam berbagai ujian dan cobaan dan bisa terus berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih dan bertumbuh ke arah Kristus.

Menurut American Psychological Association tahun 2018 pengertian konseling adalah sebuah pendampingan profesional didalam mengatasi masalah personal termasuk emosi, perilaku, pekerjaan, pernikahan, pendidikan, rehabilitasi, dan tahapan kehidupan seperti masalah masa setelah pensiun misalnya. Seorang konselor melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik-teknik seperti mendengarkan secara aktif (*active listening*), bimbingan, saran, diskusi, klarifikasi, dan penggunaan alat test jika diperlukan.⁴ Konseling umumnya bisa dilakukan oleh seorang konselor klinis profesional yang berlisensi, psikolog klinis atau psikoterapis. Sedangkan psikiater pada umumnya tidak menawarkan layanan konseling namun lebih kepada perawatan dengan obat dan merujuk kepada terapis (konselor, psikolog, psikoterapis) untuk proses konseling.

Konseling Pastoral merupakan percakapan terapeutik antara konselor (atau pastor/pendeta) dengan konseli/klienya di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi di dalam dirinya sendiri (*self-awareness*).⁵ Namun persoalan yang ia sedang hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan dan sikap tertentu. Perbedaannya dengan konseling biasa adalah konseling pastoral dilakukan di dalam ruang lingkup gereja dan bisa dilakukan oleh seorang konselor klinis profesional atau psikolog.

Tenaga psikolog profesional di Indonesia sampai akhir 2024 tercatat sejumlah 3855 orang,⁶ dan sebaran mayoritas ada di pulau Jawa dengan 570 orang di DKI Jakarta, 246 orang di Banten, 737 orang di Jawa Barat, 454 orang di Jawa Tengah, 412 orang di Jawa Timur, dan 334 orang di DI Yogyakarta, sedangkan di kota-kota lain sisanya hanya memiliki puluhan sampai di bawah sepuluh tenaga psikolog klinis profesional. Sedangkan

² Amirah Ellyza Wahdi et al., "PdfIndonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report," Pusat Kesehatan Reproduksi, 2023, <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file>.

³ Lembaga ALkitab Indoneisa, *Study Bible, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life*, Penerbit Gandum Mas, Www.Gandum.Mas.Com (Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

⁴ Samuel T Gladding, *The Counseling Dictionary* (John Wiley & Sons, 2017).

⁵ Yakub B Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2014).

⁶ data.ipkindonesia.or.id, "Statistik Keanggotaan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia," data.ipkindonesia.or.id, 2025, <https://data.ipkindonesia.or.id/statistik/keanggotaan-ikatan-psikolog-klinis-indonesia/>.

untuk data konselor nasional yang bisa ditemukan dari.⁷ Tercatat sejumlah 201 konselor dan juga sudah tersedianya rumah konseling di beberapa daerah seperti Jakarta 2 lokasi, Riau 1 lokasi, Yogyakarta 1 lokasi, Bandung 1 lokasi, Medan 1 lokasi, Bali 1 lokasi, Jawa Timur 1 lokasi. Sisanya adalah pusat konseling/counseling center independen yang tersebar di kota-kota besar yang jumlahnya belum bisa ditentukan. Demikian juga konseling berbasis agama Kristen juga belum bisa didapatkan datanya namun estimasinya akan lebih sedikit dari data di atas. Semua data ini menunjukkan peningkatan akan tetapi masih belum mencukupi untuk membantu mendampingi seluruh umat Tuhan dalam bentuk konseling.

Berdasarkan rekomendasi dari World Health Organization rasio antara pelayan kesehatan mental dengan pasien idealnya adalah 1:30.000 sedangkan rasio psikiater di Indonesia berada di angka 1:223.587, sedangkan rasio psikolog klinis 1:81.468. Itupun hanya 13 dari 38 provinsi di Indonesia yang memiliki rasio melebihi rata-rata rasio nasional sisanya masih sangat kurang. Sedangkan, menurut Kementerian Agama jumlah gereja di Indonesia berdasarkan jumlah bangunan per 2023 adalah 62.816 gereja Kristen dan 13.599 gereja Katolik. Jika di dalam setiap gereja diperlengkapi dengan pelayan konseling yang terlatih tentunya ini bisa menjadi sebagian solusi dari isu di atas.

Sebuah jurnal yang melakukan penelitian terhadap kesiapan para gembala, keefektifan dan keyakinan akan kemampuan gembala itu sendiri dalam konseling pastoral.⁸ Mereka menuliskan karena para gembala gereja penuh waktu ini belum terlatih dan kurang pengalaman di dalam konseling; banyak para pendeta ini menghadapi kesulitan dalam konseling sedangkan hal ini semakin menjadi sangat penting di gereja-gereja modern. Penelitian tersebut mengindikasikan kurangnya pengalaman dan perasaan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan konseling menyebabkan kelelahan dan stres di antara para pendeta ini apalagi saat menghadapi konseling dengan isu-isu yang lebih serius seperti trauma, kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual. Sejumlah besar orang Kristen di Amerika yang datang mencari bantuan lewat konseling pastoral menunjukkan hanya 10% dari mereka mendapatkan bantuan yang dibutuhkan yang memampukan mereka mengembangkan strategi yang diperlukan untuk menghadapi kejadian traumatis dan emosional yang mereka alami.⁹ Angka 10% ini tergolong rendah dan mencerminkan kegagalan atas model konseling yang saat ini para pendeta gunakan. Para jemaat yang datang ke gereja mengharapkan para pendeta dapat membantu kebutuhan emosional dan psikologis mereka layaknya seorang psikolog. Sedangkan para pendeta atau pelayan Tuhan di dalam gereja belum memiliki pengetahuan maupun ketrampilan yang memadai untuk membantu jemaat lewat konseling sehingga kita melihat masih banyaknya jemaat yang rutin ibadah di gereja akhirnya memilih bercerai, mengalami masalah KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), suami istri yang bertengkar dan akhirnya hidup berpisah, komunikasi orang tua dan anak yang tidak harmonis, pola asuh yang kurang tepat, anak-anak yang jatuh dalam berbagai dosa dan kematian. Semua kondisi ini mencerminkan kegagalan gereja untuk mencapai tujuan gereja yaitu memperlengkapi orang kudus mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus sesuai yang tertulis pada Efesus 4:13.

⁷ Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, "Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3)," 2023, <https://www.keluargakreatif.com/program-pelatihan-2025>.

⁸ Blanca Rodriguez and Daniel G J Kuchinka, "An Examination of Pastors' Counseling Readiness, Effectiveness, and Self-Efficacy During Pastoral Counseling" (Keiser University, 2023).

⁹ Rodriguez and Kuchinka.

Kedewasaan penuh yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan mereka mengatasi permasalahan hidup bersama dengan Tuhan. Kemampuan mereka termasuk memiliki pola pikir yang benar dan sesuai firman Tuhan, mengolah perasaan atau emosi dengan baik dan tidak bertentangan dengan firman Tuhan serta percaya penuh dengan iman pada Tuhan dan janji firmanNya sehingga tidak mudah goyah, menjadi lemah, atau putus asa. Termasuk kemampuan untuk mengampuni berulang kali, melepaskan ego dan keinginan daging, dan mengasihi tanpa syarat seperti yang dicontohkan Tuhan Yesus.

Buku Teologi Pastoral menuliskan bahwa bentuk-bentuk pelayanan pastoral itu sangat beragam, seperti: pelayanan penyembuhan, pelayanan berkhotbah, pelayanan mengajar, pelayanan penyembuhan, pelayanan penginjilan, pelayanan penatalayanan di dalam organisasi gereja sekaligus mengembangkan dan memberdayakan kemampuan pelayan-pelayan Tuhan serta jemaat di dalam agar semakin bertumbuh kuat.¹⁰ Sebagai tambahan, Seward Hiltner yang dikutip oleh Nainupu mengembangkan definisi pelayanan pastoral menjadi tiga fungsi pastoral: menyembuhkan (*healing*), memelihara (*sustaining*), dan membimbing (*guiding*). Sehingga tugas-tugas pastoral semakin semarak dengan lahirnya gerakan *pastoral care* dan *pastoral counseling* dengan segala variannya.¹¹ Maka sejatinya gereja memiliki layanan pastoral namun kenyataannya gereja belum memiliki strategi dalam menerapkan layanan pastoral konseling dan gereja jarang memiliki seorang hamba Tuhan konselor cakap dan terlatih yang dapat menerapkan strategi layanan pastoral konseling bagi jemaat.¹²

Jika layanan konseling pastoral masih hanya bergantung pada sosok seorang gembala/pendeta/ pastor maka dengan keterbatasan waktu yang dimiliki seorang gembala untuk melayani konseling, maka ia tentunya tidak akan dapat melayani semua anggota dengan optimal. Percakapan yang membimbing konseli menemukan kesadaran dirinya, mengenali pola pikirnya dan perilakunya yang kurang tepat dan membuat perubahan secara bertahap pada perilaku tersebut pasti membutuhkan perencanaan strategi dan waktu yang tidak sebentar. Terapi adalah sebuah proses bukan sesuatu yang bersifat instan.

Dari tabel hasil penelitian *lifewayresearch.com* lewat telepon kepada 1002 pendeta protestan di Amerika, ditemukan berapa lama waktu yang dihabiskan para pastor dalam seminggu untuk melakukan kegiatan rutinnnya. Terlihat pada tabel ini bahwa kemampuan seorang gembala atau pendeta melakukan konseling hanya 3 jam dalam satu minggu. Bahkan penelitian ini menyarankan sebaiknya seorang gembala atau pendeta hanya membatasi konseling dengan satu jemaat tidak lebih dari tiga kali pertemuan saja untuk menghindari kedekatan hubungan yang bisa menjadi perangkap yang tidak sehat untuk keduanya.¹³

¹⁰ Nainupu Marthen, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019).

¹¹ Nainupu Marthen.

¹² Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–54, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>.

¹³ a ministry of Lifeway Christian Resources Lifeway Research, "Enlightening Today's Church with Relevant Research & Insights," <https://research.lifeway.com/>, 2008, <https://research.lifeway.com/>.

Berapa jam dihabiskan dalam setiap minggu untuk..... (median dari 1002 pendeta gereja protestan di Amerika, 2008) – LifeWayResearch.com				
Bersama keluarga	20			
Menyiapkan khotbah	12			
Menonton tv, baca buku	5			
Berdoa				
Kunjungan jemaat di RS, rumah, dan lainnya	5			
Devosi pribadi yang tidak terkait dengan persiapan khotbah	4			
Meeting urusan gereja	3			
Konseling	3			
Administrasi gereja (email, persetujuan, dan lainnya)	3			

Sumber: LifeWayResearch.com. 2008

Layanan konseling perlu dilakukan dengan bertanggung jawab secara profesional seperti layaknya dilakukan di lembaga independen di luar gereja. Beberapa prinsip profesionalitas dalam layanan konseling yaitu kode etik menjaga kerahasiaan, pengisian formulir persetujuan konseling sebagai bukti persetujuan konseling oleh klien (*client consent form*), konselor wajib memahami bermacam-macam teori psikologi terkait perilaku manusia dan gangguan kejiwaan pada manusia, memahami esensi konseling sebagai percakapan teurapeutik yang membimbing konseli menemukan kesadaran diri dan bukannya sarana pemberian nasihat atau khotbah. Dari semua penjelasan ini bisa terlihat bahwa layanan konseling jika dilakukan dengan bertanggung jawab dengan menyadari bahwa masalah yang dihadapi oleh manusia perlu disikapi dengan teknik konseling tepat dan pengetahuan yang benar tentang perilaku manusia akan membutuhkan komitmen penuh waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah gereja perlu memiliki sebuah tim layanan konseling atau cukup dengan satu orang gembala saja? Kasus-kasus konseling seperti apa yang umumnya dihadapi dalam konseling gereja. Apa saja kompetensi yang dibutuhkan sebagai konselor gereja dan faktor-faktor terkait penatalayanan konseling di dalam gereja lainnya yang belum dilaksanakan dengan tepat atau belum mencapai sasaran sehingga menyebabkan banyak jemaat belum merasakan manfaat konseling dan mencapai kedewasaan rohani mereka. Hal ini belum ditemukan di dalam penelitian sebelumnya sehingga diharapkan hasil penulisan penelitian ini bisa memberikan panduan untuk menjadi acuan bagi gereja-gereja yang belum menerapkan layanan konseling untuk memulai layanan konseling dan menjadi referensi bagi gereja-gereja yang sudah memiliki layanan konseling agar bisa mengembangkan sesuai dengan praktik konseling yang bertanggung jawab dan profesional sehingga bisa mencapai tujuan gereja yang diharapkan pada Efesus 4:13.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material dan lebih menekankan pada deskripsi holistik.¹⁴ Teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen termasuk kajian beberapa literatur, jurnal ilmiah dan buku, eksegeze Alkitab, dan pendekatan tafsir. Wawancara dilakukan dengan dua puluh jemaat gereja baik yang sudah merasa-

¹⁴ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.

kan layanan konseling dalam 5 tahun terakhir maupun konselor gereja yang sudah melayani di bidang konseling selama minimal 5 tahun, jemaat gereja biasa serta beberapa gembala gereja. Hasil wawancara ini kemudian dibuat sebuah interpretasi makna dan konteks yang mendalam dengan pendekatan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 20 jemaat gereja dengan denominasi beragam yang diwawancara saat penyaringan di awal hanya 80% yang memiliki tim layanan konseling sedangkan sisanya menyebutkan tidak memiliki tim layanan konseling atau tidak tahu perihal ini di gerejanya. Dari 80% yang mengatakan memiliki tim layanan konseling ternyata hanya memiliki satu orang sampai dengan kurang dari lima orang di dalamnya dan bukan merupakan tenaga ahli di bidang psikologi maupun konselor yang terlatih. Hal ini konsisten jika dibandingkan dengan jumlah psikolog klinis yang terdata pada Data Ikatan Psikolog Klinis Indonesia maupun jumlah konselor profesional yang terdata pada LK3 yang masih sangat minim jika dibandingkan dengan populasi Indonesia.¹⁵ Secara analogi jumlah gereja yang memiliki tim layanan konseling juga sangat mungkin lebih sedikit dari 80% yang disebutkan di atas namun sayangnya tidak ada data pendukung yang bisa penulis temukan.¹⁶

Hasil wawancara dengan jemaat menyatakan rata-rata mereka melakukan konseling di gereja dengan tim layanan konseling sebanyak satu sampai dua kali pertemuan. Ada 50% dari mereka masih melakukan konseling dengan gembala. Sebagian besar dari mereka menyatakan bisa menyelesaikan masalah mereka setelah konseling. Namun demikian, ditemukan bahwa sebesar 10% konselor gereja merujuk jemaat ke psikolog profesional atau konselor profesional di luar gereja. Keterbatasan pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling ini juga terlihat dari hasil wawancara yang sebagian besar mengatakan perlu adanya pelatihan konseling secara berkala serta mengatakan bahwa pengetahuan konseling dan psikologi kepribadian sangat penting dimiliki oleh tim konseling gereja. Tim konseling yang ada di gereja termasuk gembala gereja tersebut masih menghadapi tantangan besar dalam melayani jemaatnya di bidang konseling ini, itulah sebabnya ada sebagian besar jemaat yang tidak bisa menyelesaikan masalah mereka dan bahkan sebagian besar harus dirujuk ke para ahli lain.

Kasus gangguan mental yang lebih serius seperti adiksi obat-obatan terlarang, bipolar, halusinasi pada skizofrenia, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) umumnya ditangani seorang psikiater, karena pada dasarnya psikiater adalah dokter medis yang bisa menentukan diagnosis dengan menggunakan alat tes atau pemeriksaan penunjang lainnya serta memberikan terapi farmakologis.¹⁷ Jika kasus konseling gereja terkait dengan hal-hal tersebut di atas tentunya bisa dipahami jika harus bekerja sama dengan profesional ahli seperti psikiater, namun dari jawaban responden pada penelitian ini terkait gangguan kesehatan mental yang paling sering mereka hadapi saat konseling paling banyak memilih kategori neurosis termasuk di dalamnya adalah depresi atau gangguan psikosomatis atau kecemasan berlebih, pesimis atau tidak bahagia, kemudian diikuti oleh pilihan kategori kekerasan dalam rumah tangga termasuk di dalamnya fisik atau psikologis, seksual atau penelantaran dalam rumah tangga. Problem dengan pa-

¹⁵ data.ipkindonesia.or.id, "Statistik Keanggotaan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia."

¹⁶ Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, "Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3)."

¹⁷ Mitra Keluarga, "Perbedaan Psikolog Dan Psikiater Dalam Penanganan Gangguan Mental," Mitra Keluarga, 2023, <https://www.mitrakeluarga.com/artikel/perbedaan-psikolog-dan-psikiater>.

sangan dan orang tua atau mertua, diikuti dengan masalah pengasuhan anak (*parenting*) dan masalah keuangan keluarga menjadi permasalahan yang sering dikonselingkan oleh jemaat. Dalam kapasitas seorang konselor terlatih idealnya mampu membantu jemaat dengan permasalahan-permasalahan ini melalui konseling.

Wawancara dengan responden selanjutnya memberikan sedikit gambaran terkait kesulitan apa yang para konselor gereja hadapi di dalam konseling mereka. Beberapa hal yang menjadi kendala para konselor gereja dalam proses konseling mereka adalah kurangnya teknik untuk bisa membuat jemaat mau terbuka dan jujur selama percakapan konseling, jemaat tidak menemukan kesadaran diri untuk mengubah baik perilaku maupun pola pikirnya sehingga konseling lebih menjadi sarana mencari pembenaran terhadap pikiran atau pendapatnya atau sekedar tempat curhat semata. Sehingga konselor gereja tidak dapat menjalankan percakapan konseling yang terapeutik yang idealnya mampu membawa jemaat kepada kesadaran diri dan pada akhirnya bisa mengalami sebuah transformasi dalam dirinya sesuai kebenaran firman Tuhan.

Ada 90% responden penelitian juga mengakui bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan khusus terkait konseling hingga bisa memahami dan melayani jemaat dengan lebih baik. Mereka juga mengakui bahwa kemampuan mendengar aktif (*active listening*) dan berempati sebagai hal yang penting dimiliki oleh seorang konselor gereja serta pengetahuan konseling dan psikologi kepribadian manusia dan ketrampilan berbicara dengan teknik konseling sebagai hal penting berikutnya yang wajib dimiliki seorang konselor gereja. Seperti yang dikatakan Samuel Irwan Santoso, bahwa konseling Kristen berada di titik tengah yakni mengarah ke masa kini tapi tidak melupakan pertimbangan dari masa lalu.¹⁸ Teori psikologi yang banyak menggali kepribadian manusia dan erat kaitannya dengan masa lalu, pola asuh, dan pikiran manusia yang tidak disadari (*unconscious mind*) banyak memengaruhi kepribadian manusia di masa kini seperti yang dikatakan Sigmund Freud dengan teori Psikoanalisisnya.¹⁹ Sehingga konselor gereja juga perlu memiliki pengetahuan psikologi ini untuk bisa memahami dan membantu konseli dengan lebih baik.

Di sisi lain beberapa gembala juga mengakui membutuhkan tim layanan konseling untuk gereja mereka karena hal ini tentunya akan membantu meringankan tugas mereka dalam melayani jemaat. Para gembala ini menyadari betapa terbatasnya waktu mereka dalam melayani konseling hanya 3 jam dalam seminggu, karena masih banyak tugas-tugas lainnya yang membutuhkan waktu mereka seperti menyiapkan khotbah sampai 15 jam dalam seminggu, berdoa atau devosi pribadi sampai 9 jam, kunjungan jemaat yang sakit sampai 3 jam, meeting urusan gereja dan administrasi gereja sampai 6 jam per minggu, belum lagi meluangkan waktu mereka bersama keluarga dan menjaga kesehatan diri sendiri seperti berolahraga dan istirahat yang cukup.

Para gembala ini juga sangat menyarankan untuk membentuk tim layanan konseling agar bisa meringankan beban gembala sekaligus memperlengkapi pelayan Tuhan yang lainnya. Dengan adanya tim layanan konseling jemaat bisa mendapatkan layanan konseling tanpa tertunda akibat menunggu waktu gembala yang sangat sibuk. Bahkan ada gembala yang menyarankan untuk melengkapi tim layanan konseling dengan konselor terlatih atau tenaga ahli psikolog di dalamnya agar kualitas layanan konseling

¹⁸ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.

¹⁹ K J Sibi and J Sibi., "Sigmund Freud And Psychoanalytic Theory 16. Sigmund Freud And Psychoanalytic Theory," 2020.

bisa lebih baik lagi. Seluruh responden secara umum memahami makna kedewasaan penuh yang tertulis pada Efesus 4:13 dan meyakini bahwa layanan konseling erat kaitannya dan bisa menjadi alat bantu bagi jemaat untuk mereka bisa mencapai kedewasaan penuh. Dalam menghadapi masalah kehidupan mereka, konseling gereja jika didukung oleh para konselor dan gembala yang terlatih diharapkan bisa membantu jemaat menemukan kesadaran diri tentang pola pikir mereka yang salah yang mungkin berasal dari pola asuh yang kurang tepat atau trauma di masa kecil dan menggantikannya dengan pikiran dan kehendak Allah atas hidup mereka. Proses transformasi inilah yang memampukan jemaat melihat tujuan hidup mereka di dalam Kristus, mencapai kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Gereja Memerlukan Tim Layanan Konseling

Setelah melihat hasil penelitian yang dilakukan meskipun masih banyak keterbatasan, tidak dapat dipungkiri, bahkan diakui baik oleh konselor gereja yang sudah ada, maupun jemaat yang merasakan layanan konseling (biasa disebut *konseli*), dan oleh gembala, bahwa sebuah gereja di zaman modern memerlukan sebuah tim layanan konseling. Tim ini secara ideal terdiri dari beberapa orang untuk melayani jemaat dalam layanan konseling, sehingga pelayanan ini bisa dilakukan dengan lebih baik dan tidak hanya bergantung pada seorang gembala saja. Kesibukan seorang gembala serta keterbatasan pengetahuan gembala di bidang konseling juga mendukung semakin diperlukannya sebuah tim layanan konseling di gereja yang terlatih yang siap melayani kebutuhan jemaat yang semakin kompleks kapan saja.

Gereja adalah mempelai Kristus yang sedang menyiapkan diri menyambut kedatangan sang JuruselamatNya. Tetapi gereja ini masih belum sempurna. Gereja bukanlah museum orang-orang kudus, tetapi rumah sakit bagi orang-orang berdosa (Tinggi, Bala, and Palu 2021). Gereja dalam bahasa Latin disebut *Ecclesia* atau *Ekklesia* dalam bahasa Yunani, berasal dari kata kerja *Ekkleo* yang artinya memanggil keluar yang dimaknai sebagai sekumpulan orang yang dimerdekakan bukan lagi sebagai budak. Gereja penuh dengan cacat dan dosa tetapi sekaligus juga adalah bangsa yang kudus.²⁰ Gereja dituntut menjadi gereja yang terbuka, yang bukan hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan menjadi sebuah persekutuan yang terbuka bagi dunia sekitarnya. Sama seperti Kristus yang meninggalkan kemuliaanNya di sorga, mengosongkan diri, dan menjadi manusia yang tergerak hatiNya oleh belas kasihan kepada semua orang yang sakit, yang lemah dan menderita agar mengalami pembebasan dan penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Mat 9:35-38; Luk. 4:18-19).

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor 12) dikatakan bahwa semua orang percaya di dalam gereja disebut sebagai tubuh Kristus dan Yesus adalah kepala. Setiap orang memiliki karunia yang berbeda-beda di dalam tubuh itu sehingga memerankan fungsi yang berbeda-beda di dalam gereja. Tetapi meskipun berbeda, keragaman bentuk dan fungsi tersebut merupakan suatu kesatuan tugas yang utuh dan saling melengkapi satu sama lain.²¹ Itulah sebabnya gereja dan anggota di dalamnya harus menjadi sebuah organisasi yang senantiasa adaptif dan melihat kebutuhan manusia sesuai dengan kondisi zaman dan melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik agar bisa mengakomodasi kebutuhan jemaat yang berubah, membantu pertumbuhan kerohanian mereka dan pada akhirnya menyiapkan mereka menjadi mempelai Kristus

²⁰ Krismayani Na'ran et al., "Konsep Paulus Tentang Gereja," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 1 (April 18, 2023): 29–36, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>.

²¹ Na'ran et al.

yang siap menyambut kedatanganNya. Pembentukan tim layanan konseling di dalam gereja adalah salah satu wujud untuk memenuhi kebutuhan jemaat agar mencapai tujuan kedewasaan rohani yang dimaksudkan.

Pembentukan dan Penatalayanan Tim Konseling Gereja

Hal kedua yang perlu dibahas adalah bagaimana membuat sebuah tim konseling di gereja untuk mencapai tujuan tersebut. Dari hasil wawancara penelitian ini umumnya yang terlibat sebagai konselor gereja adalah jemaat gereja yang sudah melayani lebih dari lima tahun dan secara usia rata-rata di atas 40 tahun. Selain itu, siapapun hamba Tuhan yang akan melayani di bidang konseling haruslah seseorang yang sudah mengalami proses kematangan pribadi atau kedewasaan rohani bersama Tuhan dan memiliki penguasaan firman yang baik. Yakub Susabda mengatakan bahwa pelayanan konseling adalah pelayanan terberat dari seorang hamba Tuhan sebab di sinilah seluruh tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan disatukan. Sebagai konselor ia tidak hanya dituntut untuk tahu kebenaran firman dan bagaimana menyampaikannya pada saat yang tepat dan bahasa yang tepat sesuai dengan kesiapan konseli yang berkonseling dengannya, tetapi lebih dari itu ia dituntut untuk mendemonstrasikan imannya, pengetahuannya, kematangan pribadinya, kesabarannya, kemurnian hatinya, ketrampilannya, dan sebagainya.²²

Tim konseling gereja, menurut Yakub Susabda, haruslah terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hati yang penuh kasih (*unconditional love*) dan bisa berempati serta tidak takut menjalin keakraban atau berelasi dengan orang lain. Konselor gereja harus memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*) baik yang terucap maupun yang tidak terucap (bahasa tubuhnya, pola pikirnya, nilai hidupnya, kerja emosinya, perspektifnya, dunia di mana ia hidup dan kondisinya) dan juga (*reflective listening*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan kembali apa yang konselor dengar dari konseli. Konselor gereja haruslah memiliki kemampuan untuk membangun percakapan konseling yang kondusif dengan teknik dan pemilihan bahasa yang tepat serta memasukkan unsur sikap memahami konseli secara emphatic (*empathic understanding*), yaitu sikap menahan diri dan menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan kebenaran yang harus diketahui konseli atau menunda memberikan nasihat, sikap menerima keberadaan konseli sebagaimana adanya (*acceptance*) tanpa penghakiman (*non-judgemental*) yang membuat konseli merasa aman yang pada akhirnya diharapkan bisa membuat konseli menemukan kembali kepercayaan pada dirinya sendiri, mengenal “apa yang sedang terjadi”, menilai sikap dan cara berpikirnya sehingga ia mendapatkan pengertian baru.²³

Selain yang sudah disebutkan di atas, seorang konselor gereja harusnya memberikan respons yang efektif selama percakapan konseling berlangsung. Konselor perlu menunjukkan sikap penuh kehangatan, seperti percakapan Tuhan Yesus terhadap perempuan berdosa di tepi sumur (Yoh. 4), sikap yang mendukung seperti validasi emosi konseli, klarifikasi perasaan dan pikiran konseli, menggunakan kata-kata yang tepat dan menenangkan perasaan, serta sikap yang menunjukkan kemurnian yang membuat konseli merasakan bahwa konselor tulus mau membantu dirinya, bahwa konselor betul-betul hadir dalam pergumulan konseli yang bisa dirasakan lewat kontak mata atau sikap rileks dan tidak tergesa-gesa dalam percakapan.

²² Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*.

²³ Susabda.

Secara teknis, konselor gereja wajib diberikan pelatihan konseling karena konseling tidak sama dengan pemberian nasihat. Pemberian nasihat hanya menjadi bagian yang melengkapi percakapan konseling yang sudah berhasil. Konselor hanya memanifestasikan berupa nasihat bisa berupa beberapa pilihan setelah konseli sadar dan mengerti apa yang harus ia lakukan dan membiarkan konseli memilih sendiri jalan keluar untuk mengatasi persoalan hidupnya. Dengan kata lain lewat konseling seorang konseli disadarkan (*self-awareness*) kemudian masuk ke tahap (*self-discovery*) sehingga ia bisa memilih sendiri jalan keluar untuk mengatasi persoalan hidupnya. Inilah pertanggungjawaban hidup yang setiap individu harus pikul sendiri.²⁴

Lebih lanjut, Susabda juga menuliskan para hamba Tuhan menyadari bahwa pelayanan mimbar atau khotbah, pendalaman alkitab, dan aktivitas gereja ternyata tidaklah cukup karena hampir setiap individu dalam jemaatnya masih membutuhkan bimbingan pribadi untuk bertumbuh ke arah kepenuhan Kristus dan bahwa hambatan-hambatan yang mereka hadapi tidak sesederhana yang mereka duga.²⁵ Hal inilah yang membuat hamba-hamba Tuhan di gereja perlu mempelajari konseling, yaitu suatu seni percakapan yang menyembuhkan (*art of therapeutic communication*) yang sangat membutuhkan disiplin profesional yang pada dasarnya tidak cocok dengan natur manusiawi kita sehingga bukan hanya perlu dipelajari tetapi juga perlu dilatih agar menjadi bagian integral di dalam diri sebagai konselor. Bagian dari pelatihan konseling sudah mencakup pengetahuan dasar psikologi kepribadian, hambatan-hambatan dalam perkembangan manusia, masalah kepribadian, gangguan psikologis, teknik percakapan konseling, sikap dan kompetensi apa saja yang perlu dimiliki oleh konselor, jenis-jenis terapi yang diperlukan dalam konseling dan praktek latihan (*role play*) yang semuanya akan menyiapkan konselor gereja menghadapi berbagai permasalahan jemaat yang hendak konseling nantinya.²⁶

Selain daripada yang telah disebutkan sebelumnya, layanan konseling gereja idealnya juga harus didukung oleh sarana yang memadai berupa adanya ruangan konseling yang tertutup dan kedap suara tapi nyaman dan aman baik untuk konselor maupun konseli. Ruangan konseling sebaiknya memiliki pendingin ruangan dengan suhu yang nyaman bagi konseli dan dilengkapi dengan tisu, air mineral, dan bantal kecil yang memberikan kenyamanan bagi sang konseli. Sebelum konseling sebaiknya konselor memberikan formulir isian kepada konseli yang wajib dilengkapi sebelum waktu konseling. Formulir tersebut dipergunakan sebagai bukti permintaan dan persetujuan konseling yang diserahkan secara sukarela oleh konseli kepada konselor (*letter of consent*) sekaligus sebagai catatan awal perihal data pribadi dan keluarga konseli, alasan hendak konseling, serta apa yang diharapkan dari konseling ini. Hal ini penting sebagai pegangan untuk seorang konselor yang mengamankan dari segala sanggahan atau tuntutan yang mungkin timbul di kemudian hari dari pihak konseli atau keluarganya juga akan sedikit membantu persiapan konselor sebelum bertemu secara tatap muka langsung dengan konseli. Konseling tidak disarankan dilakukan secara online kecuali jika sangat terpaksa karena lewat percakapan langsung konselor bisa mendengar bukan hanya yang dikatakan konseli namun melihat gerak tubuh, sikap dan emosi yang muncul saat percakapan berlangsung.

Pada awal pertemuan konseling seorang konselor sebaiknya menyampaikan beberapa hal terkait asas kerahasiaan konseling sehingga konseli merasa aman dan nyaman

²⁴ Susabda.

²⁵ Susabda.

²⁶ Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, "Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3)."

untuk bercerita, lamanya waktu konseling dibatasi 1 jam sehingga konseli juga memahami batasan ini, dan meminta izin jika sewaktu-waktu konselor perlu mencatat beberapa poin penting dari percakapan tersebut. Catatan yang dibuat oleh konselor selama konseling berlangsung inilah yang nantinya akan menjadi bahan penulisan dari sebuah catatan tertulis atau verbatim yang dibuat lebih lengkap dan rapih oleh konselor selesai sesi konseling yang berisikan transkripsi percakapan selama konseling baik kata demi kata maupun gerakan, suara dan ucapan yang muncul dari konseli. Catatan verbatim ini sangat penting bagi konselor sebagai sebuah rekam jejak yang bisa ditelusuri kembali saat pertemuan konseling lanjutan dilaksanakan yang membantu konselor mengingat kembali apa yang terjadi di konseling sebelumnya dan bisa dengan lebih efektif dan efisien melanjutkan sesi konseling berikutnya. Konselor juga manusia biasa yang bisa lupa tentang apa yang diceritakan konseli sebelumnya apalagi kalau jumlah jemaat yang konseling cukup banyak. Catatan verbatim ini hanya disimpan oleh seorang konselor dan dibawa pulang oleh konselor bukan disimpan di dalam gereja jika bentuknya berupa dokumen kertas atau bisa disimpan di laptop konselor. Catatan verbatim ini juga berguna bagi para konselor untuk mengevaluasi proses dan progress konseling sekaligus sarana belajar untuk meningkatkan kemampuannya.

Hal lainnya yang bisa dilakukan dalam penatalayan konseling gereja yang dituliskan oleh sebuah penelitian lain menyampaikan bahwa para hamba Tuhan dapat mempelajari konseling yang efektif dari sesama hamba Tuhan lainnya atau disebut *Peer Learning*.²⁷ Pendekatan *Peer Learning* atau pembelajaran dari sesama kolega yang dilakukan sejumlah hamba Tuhan dan konselor gereja dalam sebuah pemuridan yang resiprokal, yang esensinya adalah belajar dari kekuatan satu sama lain dan mengenali kekurangan diri sendiri dalam sebuah praktek konseling bisa menjadi sebuah sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan konseling para hamba Tuhan. Pendekatan pembelajaran berdasarkan praktek nyata ini memungkinkan terjadinya sebuah peningkatan yang lebih baik dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pelatihan formal biasa. Keterbatasannya hanya jika tidak bisa menemukan kolega yang memiliki keterampilan lebih senior di dalam sebuah gereja. Alternatif lainnya, sebuah supervisi yang dilakukan oleh konselor profesional yang lebih senior dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan konseling para hamba Tuhan atau konselor gereja. Pembelajaran ini pada intinya melibatkan seorang konselor profesional yang berpengalaman yang melakukan supervisi atas seorang pendeta atau konselor gereja saat melakukan sebuah sesi konseling dengan jemaat dan kemudian setelahnya akan memberikan masukan atau koreksi atas kinerja konseling yang dilakukannya.

Hal terakhir yang gereja bisa lakukan untuk meningkatkan kemampuan para konselor gereja adalah dengan mengadakan pertemuan evaluasi antar para konselor gereja cabang lainnya secara berkala. Pertemuan bisa sekali dalam sebulan jika kasus konseling yang ditangani cukup banyak (lebih dari 10 kasus per bulan) atau bisa dibuat menjadi sekali setiap tiga bulan jika kasus konseling tidak terlalu banyak setiap bulannya. Hal ini penting dilakukan terutama gereja yang memiliki banyak cabang pelayanan yang bertujuan untuk membahas kasus-kasus yang mungkin muncul yang belum bisa teratasi dengan baik di gereja cabang lain dengan harapan bisa mendapatkan solusi dari cabang lainnya yang sudah pernah alami kasus yang sama. Ingat, yang dibahas adalah kasusnya namun tetap menjaga kerahasiaan data konselinya. Pertemuan ini bisa juga memba-

²⁷ Rodriguez and Kuchinka, "An Examination of Pastors' Counseling Readiness, Effectiveness, and Self-Efficacy During Pastoral Counseling."

has praktik-praktik terbaik yang bisa dibagikan kepada sesama konselor yang bisa ditiru dan diadaptasikan dalam layanan konseling selanjutnya sehingga gereja menjadi organisasi yang dinamis bergerak seiring perkembangan zaman dan diharapkan bisa senantiasa hadir menjawab kebutuhan jemaatnya yang sangat beragam.

KESIMPULAN

Layanan konseling di dalam gereja sudah menjadi bagian penting dari gereja di zaman modern. Gereja perlu membuat sebuah tim layanan konseling yang terdiri dari beberapa pelayan Tuhan yang sudah melayani minimal lima tahun, berusia di atas empat puluh tahun, memiliki pengetahuan firman yang baik, kemampuan memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan atau berempati dan mau mempraktikkan *unconditional love*. Gereja juga bisa melibatkan jemaat yang sudah berprofesi sebagai Psikolog maupun Psikater untuk menjadi bagian yang memperkaya Tim Layanan Konseling ini. Tim layanan konseling yang bukan berprofesi sebagai Psikolog atau Psikiater minimal diikutsertakan dalam sebuah pelatihan konseling yang memadai yang mencakup pengetahuan dasar psikologi kepribadian, pengetahuan teknis konseling (teknik menggali informasi “*probing*” yang baik, mendengar secara aktif dan merefleksikan kembali yang didengar, menerima tanpa menghakimi), serta kemampuan menuliskan verbatim atas proses dan progress konseling yang sudah dilakukan. Tujuan penulisan verbatim ini selain agar para konselor bisa memiliki catatan yang baik tentang proses konseling seseorang, ia juga bisa melakukan konseling lanjutan dengan lebih efektif, catatan verbatim ini juga bisa menjadi sarana evaluasi dan pembelajaran bagi konselor itu sendiri.

Selain itu, seorang gembala juga perlu membuat inisiatif untuk mengevaluasi para konselor gereja secara berkala mulai dari setiap bulan sampai dengan per tiga bulan serta membuat pelatihan rutin dan sesi *peer learning* untuk terus meningkatkan kemampuan tim layanan konseling gereja. Gereja juga perlu menyediakan ruangan khusus yang memungkinkan layanan konseling bisa dilakukan dengan nyaman, aman, dan rahasia. Hal-hal yang disebutkan di atas adalah bagian dari penatalayanan konseling gereja yang harapannya jika dilaksanakan dengan baik bisa membantu gereja dan para konselor gereja mencapai tujuan layanan konseling yaitu membantu jemaat mencapai kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus seperti tertulis pada Efesus 4:13.

REFERENSI

- Gladding, Samuel T. *The Counseling Dictionary*. John Wiley & Sons, 2017.
- Lembaga ALkitab Indoneisa. *Study Bible, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life, Penerbit Gandum Mas, Wwv.Gandum Mas.Com*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Lembaga Konseling Keluarga Kreatif. “Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3),” 2023. <https://www.keluargakreatif.com/program-pelatihan-2025>.
- Lifeway Research, a ministry of Lifeway Christian Resources. “Enlightening Today’s Church with Relevant Research & Insights.” <https://research.lifeway.com/>, 2008.
- Malahati, Fildza, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, Shaleh Shaleh, and others. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.

- Mitra Keluarga. "Perbedaan Psikolog Dan Psikiater Dalam Penanganan Gangguan Mental." Mitra Keluarga, 2023.
<https://www.mitrakeluarga.com/artikel/perbedaan-psikolog-dan-psikiater>.
- Na'ran, Krismayani, Joice Monica Gallaran, Pikran Pikran, and Willy Wandy Tulak. "Konsep Paulus Tentang Gereja." In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 1 (April 18, 2023): 29–36. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>.
- Nainupu Marthen. *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019.
- Rodriguez, Blanca, and Daniel G J Kuchinka. "An Examination of Pastors' Counseling Readiness, Effectiveness, and Self-Efficacy During Pastoral Counseling." Keiser University, 2023.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.
- Setiawati, Susi. "PHK RI Tembus 59 Ribu, Bakal Makin Parah Karena Sritex?" CNBC Indonesia.com, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104061440-128-585269/phk-ri-tembus-59-ribu-bakal-makin-parah-karena-sritex>.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–54. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>.
- Sibi, K J, and J Sibi. "'SIGMUND FREUD AND PSYCHOANALYTIC THEORY 16. SIGMUND FREUD AND PSYCHOANALYTIC THEORY.,'" 2020.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2014.
- Wahdi, Amirah Ellyza, Althaf Setyawan, Yufan Astrini Putri, Siswanto Agus Wilopo, Holly E. Erskine, Krystina Wallis, Cartiah McGrath, et al. "PdfIndonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report." Pusat Kesehatan Reproduksi, 2023. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file>.
- data.ipkindonesia.or.id. "Statistik Keanggotaan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia." data.ipkindonesia.or.id, 2025.
<https://data.ipkindonesia.or.id/statistik/keanggotaan-ikatan-psikolog-klinis-indonesia/>.